

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kanker serviks menduduki posisi keempat berdasarkan kanker yang paling sering dijumpai pada wanita secara global dengan perkiraan kasus baru 604.000 kasus baru dan menyebabkan 342.000 kematian (56%) pada tahun 2020. 90% diantaranya berasal dari negara dengan pendapatan menengah kebawah. Hal ini dihubungkan dengan akses skrining dan pencegahan kanker serviks yang sangat terbatas.^{1,2} Berdasarkan data dari riset kesehatan dasar (RISKESDAS), kanker serviks termasuk ke dalam dua jenis kanker terbanyak di Indonesia setelah kanker payudara.³ Salah satu penyebab tingginya kasus kanker di Indonesia ialah kondisi lingkungan yang terus menghasilkan bahan karsinogenik, seperti rokok, daging olahan dan sebagainya, selain itu secara spesifik faktor risiko kanker serviks ialah aktivitas seksual pada usia muda, promiskuitas, merokok, mempunyai anak banyak, sosial ekonomi rendah, menggunakan Pil KB ataupun pasien dengan gangguan imunitas.³

Kebanyakan kasus kanker serviks terdiagnosis pada stadium lanjut (stadium IIB-IIIIB), dimana keberhasilan terapi sangat bergantung dari ketersediaan radioterapi dan kemoterapi.¹ Strategi utama untuk menurunkan kematian akibat kanker yang timbul dengan atau tanpa gejala ialah dengan dilakukannya deteksi dini lesi dan pencegahan lesi pra kanker serviks.¹ Selain deteksi dini, pengetahuan individu terkait kanker serviks juga merupakan indikator penting yang berpengaruh, hal ini dikarenakan alasan individu tidak melakukan deteksi dini kanker serviks dikarenakan pengetahuan yang tidak memadai. Penelitian yang dilakukan oleh Sylvana tahun 2012 di Depok menunjukkan terdapat 87% individu yang memiliki pengetahuan yang rendah terkait kanker serviks.⁴

Oleh karena itu, saya melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan mahasiswa fakultas kedokteran universitas kristen Indonesia angkatan 2022 terhadap kanker serviks.

Kanker leher rahim atau kanker serviks merupakan kanker yang terjadi pada bagian serviks uterus, suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim (uterus) dengan liang senggama (vagina). Keganasan ini disebabkan oleh pertumbuhan abnormal, penyebab kanker serviks itu sendiri belum diketahui tetapi ada beberapa faktor predisposisi yang mengembangkannya, yang paling utama ialah berhubungan dengan infeksi virus papilloma humanis (HPV) khususnya tipe 16, 18, 31, dan 45, namun > 70% kanker serviks disebabkan oleh infeksi HPV tipe 16 dan 18.6 Risiko wanita yang terkena HPV lebih besar untuk mengembangkan kanker serviks, virus ini ditularkan melalui kontak seksual yang bila tidak ditangani secara adekuat maka infeksi virus ini dalam jangka panjang dapat menyebabkan terbentuknya sel-sel pra kanker serviks. Pembelahan sel pada susunan serviks. Kanker serviks juga bisa disebabkan oleh paritas, penggunaan kontrasepsi oral kombinasi, immunosupresi, kemiskinan dan kurangnya edukasi.

Penapisan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi kanker serviks Pap Smear merupakan salah satu pemeriksaan sitologi yang dapat mendeteksi adanya perubahan-perubahan sel serviks yang abnormal, yaitu suatu pemeriksaan dengan mengambil lendir pada serviks dengan spatula kemudian dilakukan pemeriksaan dengan mikroskop. Saat ini telah ada teknik thin prep (*liquid base cytology*), yaitu metode *Pap Smear* yang dimodifikasi yaitu sel usapan serviks dikumpulkan dalam cairan dengan tujuan untuk menghilangkan kotoran, darah lendir serta memperbanyak sel serviks yang dikumpulkan sehingga meningkatkan sensitivitas, bila dijumpai hasil *Pap Smear* yang abnormal, maka dilakukan pemeriksaan standar berupa kolposkopi, dengan cara mengamati secara langsung permukaan serviks dan bagian serviks yang abnormal maka nantinya akan tampak jelas lesi-lesi pada permukaan serviks kemudian dilakukan biopsi terarah pada lesi-lesi tersebut. Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) tes merupakan alternatif skrining untuk kanker serviks. Tes sangat mudah dan praktis dilaksanakan, sehingga dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan non dokter ginekologi, bidan praktek dan tenaga kesehatan yang terlatih dan kompeten. Prosedurnya sangat sederhana yaitu permukaan serviks

diolasi dengan asam asetat 3-5% sehingga akan tampak bercak putih pada permukaan serviks yang abnormal (*positif acetowhite*).¹

Penegakan diagnosis kanker serviks dapat dilakukan dengan histopatologi spesimen biopsi serviks, pada temuan klinis, terutama pada pemeriksaan genitalia eksternal dan pemeriksaan vaginal ialah akan tampak pada inspeksi serviks masih dapat normal bila kanker masih tahap awal/mikroinvasif, pemeriksaan bimanual, pemeriksa dapat menemukan uterus yang teraba membesar. Pemeriksaan penunjang lain dari kanker serviks dapat dilakukan dengan CT Scan, MRI dan PET Scan sangat bernilai untuk perencanaan terapi, dilakukan pada fasilitas kesehatan tersier agar penatalaksanaan lebih akurat, bila ada kecurigaan metastasis ke kandung kemih dan rektum dapat dilakukan pemeriksaan sistoskopi dan rektoskopi dan dilakukan biopsi untuk membuktikan adanya keterlibatan organ tersebut.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah kanker serviks vaksin HPV dapat diberikan mulai dari usia 10 tahun hingga 55 tahun, dengan jadwal pemberian 0,1,6 bulan (*Bivalen*) dan 0,2,6 bulan (*Quadrivalen*) dengan pemberian ketiga bisa bulan 6-12, kondom merupakan perlindungan mekanik terhadap penularan penyakit menular seksual, salah satunya infeksi HPV, Pola hidup sehat seperti konsumsi makanan yang sehat seperti buah-buahan, sayur-sayuran dan diet rendah lemak diketahui mampu mencegah timbul kanker hingga 20%. Hindari merokok hal ini dikarenakan rokok memaparkan tubuh kepada zat-zat karsinogenik.⁴ Rutin melakukan olahraga, penggunaan sabun pembersih yang terus menerus akan mengikis bakteri ataupun flora normal yang ada di liang vagina.

Pengetahuan berdasarkan kamus besar bahasa indonesia didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal atau mata pelajaran. Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pengetahuan ialah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan melalui panca indera manusia berupa penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba terhadap suatu objek tertentu. Sikap merupakan kesiapan/kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu, dalam arti lain

fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup. Berdasarkan KBBI, perilaku didefinisikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud digerakan (sikap), tidak badan atau ucapan saja, selain itu menurut Notoatmodjo tahun 2003 mendefinisikan perilaku sebagai semua kegiatan/aktivitas manusia, baik yang diamati secara langsung atau yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

I.2 Rumusan Masalah

Apa terdapa gambaran tingkat pengetahuan, sikap, perilaku mahasiswa fakultas kedokteran universitas kristen indonesia angkatan 2022 terhadap pencegahan kanker serviks?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan mahasiswa fakultas kedokteran universitas kristen indonesia angkatan 2022 terkait kanker serviks terhadap kanker serviks.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendapatkan gambaran tingkat pengetahuan mengenai kanker serviks pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia Angkatan 2022.
2. Mendapatkan gambaran sikap dan mengenai kanker serviks pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia Angkatan 2022
3. Mendapatkan gambaran perilaku mengenai pencegahan penularan kanker serviks pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia Angkatan 2022.

I.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi fakultas kedokteran universitas kristen indonesia, diharapkan dapat menambah sumber bacaan, referensi serta memberikan masukan bagi

pengembangan ilmu pengetahuan yang aplikatif khususnya tentang kanker serviks.

2. Bagi masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu tambahan bahan bacaan sebagai sumber informasi terkait kanker serviks dan menjalani pola hidup sehat sebagai usaha pencegahan terhadap risiko kanker serviks.
3. Bagi peneliti dan peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar bagi penelitian selanjutnya dalam ranah kedokteran bidang ginekologi yang berhubungan dengan kanker serviks.

